



**INFINITUM: Jurnal Pendidikan dan Humaniora Sosial**

E-ISSN: 3062-8822

Vol. 2 No. 1 2025 (Juni)

DOI:

Link: <https://dunia-intelek.com/index.php/Infinitum/issue/view/3>

## **Inovasi Kebijakan Dakwah Digital untuk Penguatan Moral Generasi Z dan Alpha pada Remaja Masjid Agung Kota Kediri**

Bagus Satriyo, [bagusatriyo.id@gmail.com](mailto:bagusatriyo.id@gmail.com), Institut Agama Islam Negeri Kediri

Ghulam Falach, [afha71@gmail.com](mailto:afha71@gmail.com), Institut Agama Islam Negeri Kediri

Islamiati Hidayah, [islamiatihidayah.89@gmail.com](mailto:islamiatihidayah.89@gmail.com), Institut Agama Islam Negeri Kediri

<b>INFORMASI ARTIKEL</b>	<b>ABSTRAK</b>
<b>Menerima:</b> 2025-Mei-09	<p><i>Penelitian ini mengkaji perubahan interaksi sosial dan pembentukan karakter generasi muda, khususnya Generasi Z dan Alpha, di era digital yang dipengaruhi kemajuan teknologi dan penggunaan gadget secara intensif. Fokus utama adalah bagaimana inovasi dakwah dan pendidikan agama menjawab tantangan kemunduran akhlak serta menumbuhkan nilai moral melalui pemanfaatan media sosial dan teknologi digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap remaja, orang tua, dan pengurus Remaja Masjid Agung Kota Kediri. Analisis tematik menggali persepsi, pengalaman, dan strategi inovatif dalam pendidikan karakter dan dakwah digital. Hasil menunjukkan ketergantungan gadget dan komunikasi online mengubah pola interaksi sosial remaja, mengurangi partisipasi kegiatan keagamaan dan pembelajaran nilai moral secara langsung. Pendidikan agama di sekolah dianggap kurang memadai dan relevan, sehingga diperlukan pendekatan interaktif dan kontekstual. Organisasi Remaja Masjid mengembangkan program dakwah digital dengan media sosial dan teknologi AI untuk pembelajaran yang menarik dan efektif. Peran orang tua dan ta'mir masjid sebagai teladan dan pengawas sangat penting, serta kolaborasi keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan. Kesimpulannya, inovasi dakwah digital yang mengintegrasikan filsafat idealisme, etika, sosial, dan teknologi efektif membentuk karakter generasi muda dan membendung kemunduran moral di era modern.</i></p>
<b>Diterima:</b> Tahun-Bulan-Tanggal	
<b>Diterbitkan:</b> Tahun-Bulan-Tanggal	
<p><b>Keyword:</b> <i>Digital Da'wah, Generation Morals, Policy Innovation, Da'wah Philosophy.</i></p> <p><b>Kata Kunci:</b> <i>Dakwah Digital, Moral Generasi, Inovasi Kebijakan, Filsafat Dakwah.</i></p>	

### **PENDAHULUAN**

Di era digital, interaksi sosial generasi muda, khususnya Generasi Z dan Alpha, mengalami perubahan drastis akibat kemajuan teknologi. Penggunaan gadget dan media sosial telah mengubah pola komunikasi dan pembelajaran

mereka.<sup>1</sup> Meskipun teknologi memudahkan akses informasi, hal ini menimbulkan tantangan serius dalam pembentukan karakter dan akhlak. Banyak anak dari kedua generasi ini tidak mendapatkan pendidikan agama yang memadai, sehingga pemahaman nilai moral semakin menurun. Kondisi ini menjadi perhatian penting dalam pengembangan generasi masa depan.

Survei menunjukkan 65% anak-anak menghabiskan lebih dari tiga jam sehari dengan gadget, dan lebih dari 70% merasa lebih nyaman berkomunikasi secara online.<sup>2</sup> Ketergantungan pada teknologi mengurangi interaksi sosial yang esensial bagi perkembangan karakter. Kurangnya pendidikan agama juga menjadi penyebab utama kemunduran akhlak, dengan hanya 30% anak-anak yang rutin mengikuti pengajian. Lingkungan sosial negatif turut berkontribusi, di mana 55% anak-anak terpengaruh perilaku buruk teman sebaya. Fenomena ini menegaskan perlunya solusi inovatif dalam pendidikan karakter.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter menjadi sangat penting di era digital untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia.<sup>4</sup> Tantangan utama meliputi pengajaran kejujuran dan tanggung jawab di tengah arus informasi yang berlimpah, serta mengatasi masalah cyberbullying dan kecanduan media sosial.<sup>5</sup> Orang tua dan guru berperan penting dalam membimbing dan

---

<sup>1</sup> Paul Mihailidis, "A Tethered Generation: Exploring the Role of Mobile Phones in the Daily Life of Young People," *Mobile Media and Communication* 2, no. 1 (2014): 58–72, <https://doi.org/10.1177/2050157913505558>.

<sup>2</sup> Indriana Wijayanti, "Kemerosotan Nilai Moral Yang Terjadi Pada Generasi Muda Di Era Modern," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14, [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).

<sup>3</sup> Siskawaty Sakoan, "Agama Dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Postdigital," *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (2024): 178, <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.201>.

<sup>4</sup> Sukatin Sukatin et al., "Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Remaja Di Era Digital," *Jurnal Sosial Sains* 1, no. 9 (September 15, 2021), <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i9.205>.

<sup>5</sup> Kartika Sagala, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung, "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital," *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 6, no. 01 (2024): 1–8, <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>.

memantau penggunaan media digital oleh anak-anak. Degradasi moralitas sosial, seperti tindakan kriminal dan rendahnya sopan santun, menjadi masalah serius.<sup>6</sup> Kolaborasi berbagai pihak diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang.<sup>7</sup>

Kemunduran adab dan akhlak di kalangan Generasi Z dan Alpha menjadi isu yang semakin mendesak. Ketergantungan pada gadget serta kurangnya pendidikan agama memperparah permasalahan ini.<sup>8</sup> Penggunaan gadget yang berlebihan mengurangi interaksi sosial langsung, sehingga banyak anak lebih memilih komunikasi online daripada tatap muka. Akibatnya, keterampilan sosial dan penggunaan bahasa sopan mulai memudar. Jika tidak segera diatasi, hal ini dapat mengancam tatanan sosial masyarakat di masa depan.

Perilaku negatif seperti cyberbullying semakin umum di kalangan remaja, di mana mereka merasa bebas mengejek atau menghina orang lain tanpa mempertimbangkan dampaknya.<sup>9</sup> Nilai-nilai adab yang seharusnya diajarkan sejak dini mulai memudar. Lingkungan sosial dan kurangnya pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah memperparah kondisi ini. Anak-anak yang tidak mengikuti pengajian atau mondok di pesantren cenderung kurang memahami nilai moral dan etika. Oleh karena itu, intervensi yang tepat sangat diperlukan untuk membendung kemunduran moral ini.

Keterbatasan perhatian orang tua terhadap aktivitas anak-anak di dunia maya juga menjadi faktor penyebab utama masalah ini. Kesibukan orang tua

---

<sup>6</sup> Abdullah Idi and Jamali Sahrodi, "Moralitas Sosial Dan Peranan Pendidikan Agama," *Intizar* 23, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1316>.

<sup>7</sup> Alya Rohan et al., "Urgensi Dan Rencana Pendidikan Etika Dalam Transformasi Manajemen Bank Syariah(Pendekatan Analisis Pestel)," *Journal of Education and Social Humaniora* 1, no. 1 (2024): 26-51, <https://www.dunia-intelek.com/index.php/Infinitum/article/view/2>.

<sup>8</sup> Sigit Purnama, "Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education," in *Pengasuhan Digital Untuk Anak Generasi Alpha*, vol. 1, 2018, 1-556, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38804>.

<sup>9</sup> Binahayati Rusyidi, "MEMAHAMI CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 2 (August 13, 2020): 100, <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29118>.

membuat pengawasan terhadap anak-anak menjadi minim, sehingga mereka kesulitan membedakan perilaku baik dan buruk.<sup>10</sup> Urgensi revolusi karakter sangat tinggi, sehingga perlu diciptakan ruang edukasi digital yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak.<sup>11</sup> Pemanfaatan teknologi seperti Artificial Intelligence (AI) dapat membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik. Lingkungan edukatif yang mendukung pembentukan karakter positif harus melibatkan keluarga, organisasi, dan masyarakat.

Dalam konteks ini, dakwah memiliki peran strategis sebagai alat untuk merevolusi akidah dan akhlak generasi muda. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi inovasi kebijakan dalam dakwah yang dapat menjawab tantangan tersebut, dengan fokus pada peran Organisasi Remaja Masjid Agung Kota Kediri. Dakwah konvensional sering kali dianggap kurang relevan dengan dinamika kehidupan modern, sehingga diperlukan pendekatan kreatif dan inovatif. Inovasi dakwah harus mampu menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai agama dan realitas kehidupan sehari-hari generasi muda. Oleh karena itu, strategi dakwah digital menjadi sangat penting untuk dikaji.

Media sosial kini menjadi sarana utama dalam penyebaran pesan dakwah. Penggunaan platform digital memungkinkan informasi keagamaan disampaikan lebih luas dan menarik bagi generasi muda yang akrab dengan teknologi. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana pemanfaatan media sosial dan teknologi informasi dalam dakwah dapat meningkatkan minat dan partisipasi generasi muda dalam kegiatan keagamaan. Dengan mengkaji filosofi dakwah yang mendasari inovasi kebijakan tersebut, diharapkan organisasi

---

<sup>10</sup> Sakoan, "Agama Dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Postdigital."

<sup>11</sup> Nisa Afifah, "Urgensi Pendidikan Karakter Islami Pada Usia Remaja Di Era Digital," *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman* 5, no. 1 (March 1, 2024): 1-11, <https://doi.org/10.62096/sq.v5i1.64>.

remaja masjid dapat merancang program yang relevan dan menarik. Filsafat dakwah tidak hanya soal penyampaian informasi, tetapi juga efektivitas pesan bagi audiens muda.

Tinjauan pustaka penelitian ini menggunakan kajian dari berbagai filsafat dakwah untuk memahami penerapan pendidikan akidah dan akhlak dalam konteks digital. Filsafat idealisme menekankan pembentukan individu berakhlak baik dan bertanggung jawab.<sup>12</sup> Filsafat etika dan sosial berperan dalam membentuk karakter anak-anak dengan mengajarkan perbedaan benar dan salah, serta pentingnya interaksi sosial.<sup>13</sup> Filsafat agama menekankan bahwa keyakinan religius sejalan dengan logika, memberikan panduan moral bagi generasi muda.<sup>14</sup> Filsafat teknologi dan humanisme menawarkan cara inovatif mendukung pembelajaran agama melalui alat digital.<sup>15,16</sup>

Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi efektif penerapan pendidikan agama bagi Generasi Z dan Alpha melalui teknologi digital. Pendekatan ini diharapkan menciptakan lingkungan edukatif yang positif, sehingga karakter generasi muda dapat dibentuk lebih baik. Pemanfaatan media digital membuat dakwah lebih menarik dan relevan, serta meningkatkan pemahaman nilai agama di kalangan generasi muda. Kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat penting untuk

---

<sup>12</sup> Gumgum Gumilar et al., "Filsafat Idealisme Immanuel Kant: Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 1 (2024): 131-38, <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.66153>.

<sup>13</sup> Nur Afifah and Iskandar Zulkarnaen, "Filsafat Etika Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali," *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 8, no. 1 (2024): 42, <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v8i1.1620>.

<sup>14</sup> Imam Fauroni, "Sejarah Pemikiran H.M. Rasjidi: Filsafat Agama (1915-2001 M)" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA, 2019), [http://digilib.uinsa.ac.id/29318/2/Imam Fauroni](http://digilib.uinsa.ac.id/29318/2/Imam%20Fauroni).

<sup>15</sup> Ghina Hastutie and M. Ramli, "Filsafat Teknologi Pendidikan: Mengintegrasikan Teori, Praktik, Dan Tujuan Pendidikan," *INFINITUM: Journal of Education and Social Humaniora* 2, no. 2 (2024): 157-73, <https://www.dunia-intelek.com/index.php/Infinitum/article/view/46>.

<sup>16</sup> Mariani, Zainal Rafli, and Ifan Iskandar, "Filsafat Humanisme Dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Terhadap Konsep Merdeka Belajar: Kajian Teori," *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 5 (May 15, 2024): 196-204, <https://doi.org/10.62504/jimr462>.

membentuk karakter generasi mendatang. Melalui sinergi ini, diharapkan generasi muda mampu menghadapi tantangan zaman dengan integritas dan moralitas tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, dan persepsi individu terkait penguatan moral generasi Z dan Alpha melalui inovasi kebijakan dakwah digital.<sup>17</sup> Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan wawasan holistik mengenai tantangan pembentukan akhlak di era teknologi digital.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tiga kelompok responden utama, yaitu remaja, orang tua, dan pengurus Organisasi Remaja Masjid Agung Kota Kediri. Wawancara difokuskan pada pengalaman mereka terkait pendidikan agama, penggunaan gadget dan media sosial, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter moral.<sup>18</sup> Teknik wawancara ini diharapkan menghasilkan data deskriptif yang kaya dan mendalam mengenai persepsi dan pengalaman individu terhadap isu moral dan teknologi.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif selama kegiatan pengajian dan program pendidikan yang diselenggarakan oleh Remaja Masjid Agung Kota Kediri. Observasi ini bertujuan untuk memahami secara langsung bagaimana nilai-nilai agama diintegrasikan dalam praktik sehari-hari dan bagaimana interaksi sosial di antara remaja berlangsung dalam konteks dakwah digital.

---

<sup>17</sup> Nursapia Harahap, *PENELITIAN KUALITATIF*, ed. Hasan Sazali, Fina Jamaluddin, and Ardi Husein, Cetakan Pe (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), [http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/BUKU METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DR. NURSAPIA HARAHAP, M.HUM.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/BUKU%20METODOLOGI%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DR.%20NURSAPIA%20HARAHAP,%20M.HUM.pdf).

<sup>18</sup> S Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

Studi dokumentasi juga dilakukan dengan mengumpulkan catatan kegiatan masjid, materi pendidikan agama, serta program dakwah yang telah dilaksanakan oleh organisasi tersebut. Dokumentasi ini memberikan konteks tambahan yang memperkuat hasil wawancara dan observasi, serta membantu memahami inovasi kebijakan dakwah yang diterapkan dalam mendidik generasi muda.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi pola dan tema utama yang berkaitan dengan pendidikan agama, pemanfaatan teknologi digital, dan dampaknya terhadap karakter moral generasi Z dan Alpha.<sup>19</sup> Proses analisis meliputi pengkodean data untuk menemukan kategori-kategori penting yang mendukung pengembangan kebijakan dakwah inovatif. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan hubungan antara teknologi, pendidikan agama, dan pembentukan moral, sekaligus memberikan rekomendasi strategis untuk penguatan karakter melalui dakwah digital.

Dengan metode kualitatif ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan kebijakan dakwah digital yang efektif untuk membentuk karakter moral positif pada generasi Z dan Alpha di Organisasi Remaja Masjid Agung Kota Kediri.

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan gadget dan media sosial sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda, khususnya Generasi Z dan Alpha. Tito Kurniawan yang berusia 11 tahun yang dikategorikan Generasi Alpha dengan kelahiran antara 2013 sampai 2024

---

<sup>19</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

menyatakan, "Aku lebih sering main game atau scroll media sosial daripada ikut kegiatan masjid. Kadang-kadang, aku merasa kehilangan banyak waktu untuk belajar agama."<sup>20</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa ketergantungan pada gadget mengurangi waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk kegiatan keagamaan dan interaksi sosial langsung.

Tito juga mengungkapkan bahwa komunikasi online lebih nyaman baginya dibandingkan dengan tatap muka. "Aku merasa lebih nyaman ngobrol lewat chat atau media sosial. Kadang malah lebih sering komunikasi online daripada ketemu langsung,"<sup>21</sup> ujarnya. Fenomena ini memperlihatkan perubahan pola komunikasi yang berpotensi mengurangi kualitas interaksi sosial dan pembentukan karakter.

Dalam aspek pendidikan agama, Dava Syahridho berusia 17 tahun yang termasuk generasi Z dengan kelahiran antara 1997 sampai 2012 menilai bahwa pendidikan agama di sekolah kurang memadai. Ia mengungkapkan, "Aku ikut pelajaran agama di sekolah, tapi menurut aku itu kurang cukup. Banyak hal yang nggak dijelaskan secara detail, apalagi soal masalah yang aku hadapi sehari-hari."<sup>22</sup> Hal ini menunjukkan kebutuhan akan pendidikan agama yang lebih kontekstual dan interaktif.

Dava menambahkan, "Aku butuh tempat untuk tanya dan ngobrol tentang masalah yang aku alami, supaya bisa ngerti gimana cara menghadapi masalah itu dengan nilai agama."<sup>23</sup> Pendapat ini menegaskan pentingnya diskusi dan pendekatan yang relevan dalam pendidikan agama agar dapat menjawab

---

<sup>20</sup> Tito Kurniawan, "Wawancara 1, 29 April 2025" (2025).

<sup>21</sup> Kurniawan.

<sup>22</sup> Dava Syahridho, "Wawancara 2, 29 April 2025" (2025).

<sup>23</sup> Syahridho.

tantangan kehidupan sehari-hari generasi muda.

Dari sisi interaksi sosial dan karakter, Anisa yang berusia 19 tahun mengungkapkan rasa canggung saat berkomunikasi dengan teman sebaya secara langsung. Ia mengatakan, "Kalau aku sih, awalnya agak canggung dan malu untuk membuka topik pembicaraan. Tapi kalau sudah diajak membahas sesuatu yang menarik, aku jadi sangat antusias dan lebih enjoy."<sup>24</sup> Hal ini menunjukkan bahwa suasana yang nyaman dan topik yang relevan dapat meningkatkan partisipasi sosial remaja.

Anisa juga menegaskan pengaruh teman sebaya dalam sikap dan perilakunya. "Kalau aku diajak nongkrong, aku ikut nongkrong. Tapi kalau diajak ngaji, aku juga berangkat ikut ngaji,"<sup>25</sup> katanya. Ini memperlihatkan bahwa lingkungan sosial sangat menentukan pilihan aktivitas dan pembentukan karakter remaja.

Mengenai tantangan pendidikan karakter, Anisa berpendapat bahwa kejujuran semakin langka di era sekarang. Ia menyatakan, "Banyak yang menutupi kebohongan, bahkan sampai menjatuhkan orang lain dengan gosip atau fitnah."<sup>26</sup> Pernyataan ini mengindikasikan adanya degradasi nilai moral yang perlu mendapat perhatian serius.

Anisa juga menyoroti pentingnya tanggung jawab dan manajemen waktu, terutama dalam organisasi. "Kalau diberi amanah, kita harus bertanggung jawab, termasuk dalam mengatur waktu, terutama kalau kita ikut organisasi,"<sup>27</sup> ujarnya. Hal ini menggarisbawahi perlunya pendidikan karakter yang

---

<sup>24</sup> Anisa, "Wawancara 3, 30 April 2025" (2025).

<sup>25</sup> Anisa.

<sup>26</sup> Anisa.

<sup>27</sup> Anisa.

menekankan integritas dan disiplin.

Dari perspektif orang tua, Khusnul Khotimah yang berusia 42 tahun yang termasuk generasi millennial atau kelahiran 1981 sampai 1996 mengungkapkan kekhawatirannya terhadap pengaruh lingkungan luar terhadap anaknya. "Aku selalu mengajak anakku untuk ikut kegiatan remaja di Masjid Agung Kota Kediri, tapi dia lebih suka main sama teman-temannya di luar rumah,"<sup>28</sup> katanya. Kondisi ini menunjukkan tantangan dalam membimbing anak agar tetap mendapatkan nilai-nilai agama yang baik.

Khusnul juga menyoroti keterbatasan pengawasan akibat kesibukan. "Kadang aku juga merasa kurang waktu untuk terus memantau dan mengawasi dia secara intensif,"<sup>29</sup> ujarnya. Hal ini menegaskan perlunya dukungan program yang menarik dan relevan agar anak-anak mau berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Mengenai dampak cyberbullying, Khusnul menyampaikan bahwa fenomena ini sudah mulai dirasakan oleh anak-anak. "Anak-anak sering mengalami ejekan atau hinaan di media sosial. Ini sangat mengkhawatirkan karena anak-anak jadi takut dan stres,"<sup>30</sup> jelasnya. Pernyataan ini menegaskan urgensi edukasi dan pengawasan dalam penggunaan media sosial.

Darmanto yang berusia 50 tahun atau kategori generasi X yang kelahiran antara 1965 sampai 1980 menekankan pentingnya pendidikan agama di lingkungan keluarga. Ia mengatakan, "Kami berusaha mendidik anak-anak dengan baik di rumah, mengajarkan nilai-nilai agama dan etika sejak dini."<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Khusnul Khotimah, "Wawancara 4, 1 Mei 2025" (2025).

<sup>29</sup> Khotimah.

<sup>30</sup> Khotimah.

<sup>31</sup> Darmanto, "Wawancara 5, 1 Mei 2025" (2025).

Namun, Darmanto juga mengakui tantangan besar dari pengaruh media sosial. "Anak-anak sering kali terpapar konten di media sosial yang tidak selalu sesuai dengan nilai agama yang kami tanamkan,"<sup>32</sup> ujarnya.

Darmanto menambahkan, "Media sosial bisa menjadi sumber informasi yang baik jika digunakan dengan benar, tapi juga bisa menyesatkan jika anak-anak tidak punya kemampuan menyaring konten."<sup>33</sup> Hal ini menunjukkan perlunya pembekalan literasi digital dan bimbingan moral bagi generasi muda.

Dari sisi organisasi, Ronan Oktavianto berusia 20 tahun yang termasuk generasi Z selaku Ketua Remaja Masjid Agung Kota Kediri, mengungkapkan inovasi yang dilakukan untuk menarik minat remaja. "Kami menggunakan media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk mengajak remaja bergabung dan mengikuti kegiatan kami,"<sup>34</sup> ujarnya. Pendekatan ini menyesuaikan dakwah dengan karakter generasi digital.

Ronan juga menyampaikan bahwa mereka mengembangkan platform kajian online dan memanfaatkan teknologi AI. "Kami memanfaatkan teknologi AI untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan, misalnya dengan kuis dan materi yang dikemas secara kreatif,"<sup>35</sup> katanya. Inovasi ini bertujuan meningkatkan efektivitas pendidikan karakter dan agama.

---

<sup>32</sup> Darmanto.

<sup>33</sup> Darmanto.

<sup>34</sup> Ronan Oktavianto, "Wawancara 6, 3 Mei 2025" (2025).

<sup>35</sup> Oktavianto.

Mengenai filosofi dakwah, Ronan menjelaskan, "Dakwah bukan hanya soal penyampaian informasi, tapi juga bagaimana pesan itu efektif dan menyentuh kehidupan sehari-hari remaja."<sup>36</sup> Pendekatan ini mengintegrasikan nilai idealisme, etika, dan sosial agar dakwah lebih aplikatif dan relevan.

### Gambar 1

#### Dokumentasi Idul Adha Remaja Masjid Agung Kota Kediri lakukan Praktik lapangan Pembagian daging kurban wujud teladan orang Dewasa Pada 16 Juni 2024



Sumber: 1 dokumentasi Remaja Masjid Agung Kota Kediri

Ronan menegaskan peran penting ta'mir dan orang dewasa sebagai teladan. "Ta'mir dan orang dewasa menjadi teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Mereka juga membimbing secara langsung, seperti mengajari cara berkorban dan praktek ibadah lainnya,"<sup>37</sup> jelasnya. Hal ini memperkuat pentingnya contoh nyata dalam pembentukan karakter.

Dalam hal kolaborasi keluarga dan masyarakat, Ronan menyampaikan, "Keluarga dan masyarakat harus bersinergi dengan organisasi masjid. Orang tua diharapkan menjadi contoh sopan santun dan memberikan bimbingan

---

<sup>36</sup> Oktavianto.

<sup>37</sup> Oktavianto.

terkait penggunaan gadget dan penerapan ilmu agama secara langsung."<sup>38</sup> Sinergi ini penting untuk membentuk karakter generasi muda secara menyeluruh.

Ronan juga menjelaskan langkah konkret yang diambil organisasi untuk melibatkan keluarga dan masyarakat. "Kami mengadakan berbagai kegiatan seperti pengajian, diskusi tanya jawab, bakti sosial, seminar etika digital, dan lomba kreatif yang melibatkan remaja dan keluarga,"<sup>39</sup> ujarnya. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana penerapan nilai moral dan akhlak secara langsung.

## Gambar 2

### Dokumentasi Kajian Akidah dan Akhlak Organisasi Remaja Masjid Agung Kota Kediri 27 April 2025



Sumber: 2 dokumentasi penulis

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter dan pendidikan agama generasi muda di era digital membutuhkan pendekatan inovatif yang mengintegrasikan teknologi, peran aktif keluarga, dukungan lingkungan sosial, dan metode dakwah yang relevan. Kolaborasi antara berbagai pihak menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi tantangan zaman dan membentuk generasi yang berakhlak mulia.

---

<sup>38</sup> Oktavianto.

<sup>39</sup> Oktavianto.

## PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini mengonfirmasi bahwa penerapan dakwah digital yang mengintegrasikan nilai-nilai filsafat idealisme, etika, sosial, dan teknologi dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi kemunduran akhlak generasi Z dan Alpha. Filsafat idealisme, sebagaimana dikemukakan oleh Immanuel Kant, menekankan pembentukan individu yang berakhlak baik dan bertanggung jawab melalui pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral universal (Kant, 1785). Temuan dari Ronan Oktavianto yang menggunakan media sosial dan teknologi AI untuk membuat pembelajaran agama lebih interaktif dan relevan menunjukkan bahwa dakwah tidak lagi cukup disampaikan secara konvensional, melainkan harus adaptif terhadap karakteristik generasi digital. Hal ini mengonfirmasi bahwa dakwah digital dapat memfasilitasi pembentukan karakter idealistis melalui pendekatan yang inovatif.

Hasil wawancara dengan Tito dan Dava memperlihatkan bahwa meskipun ketergantungan pada gadget menjadi tantangan, media sosial juga berpotensi menjadi media dakwah yang efektif jika digunakan dengan tepat. Filsafat teknologi menurut Martin Heidegger menegaskan bahwa teknologi bukan sekadar alat, tetapi sebuah cara pengungkapan yang dapat membentuk cara manusia memahami dunia (Heidegger, 1954). Dengan memanfaatkan platform digital seperti YouTube dan TikTok, serta aplikasi berbasis AI, dakwah menjadi lebih dekat dengan dunia keseharian generasi muda. Ini menguatkan argumen filsafat humanisme yang menekankan pendekatan manusiawi dan kontekstual dalam pendidikan, sekaligus memodifikasi teori lama bahwa dakwah harus bersifat lisan dan tatap muka.

Anisa mengungkapkan rasa canggung dalam komunikasi tatap muka, namun menunjukkan antusiasme dalam diskusi yang nyaman. Hal ini sejalan

dengan filsafat sosial Emile Durkheim yang menekankan pentingnya interaksi sosial positif sebagai fondasi pembentukan moral dan karakter (Durkheim, 1893). Temuan ini mengonfirmasi bahwa pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada pendidikan formal, tetapi juga pada kualitas interaksi sosial yang memadai. Lingkungan sosial yang kondusif dapat memperkuat internalisasi nilai moral, sedangkan lingkungan yang negatif dapat melemahkannya. Oleh karena itu, pengaruh teman sebaya yang kuat seperti yang dialami Anisa menjadi faktor penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan karakter.

Pernyataan Anisa tentang menurunnya kejujuran dan tanggung jawab mencerminkan fenomena kemunduran moral yang juga disoroti oleh filsafat etika Aristoteles, yang menekankan pentingnya kebiasaan baik (*virtue ethics*) dalam membentuk karakter.<sup>40</sup> Fenomena gosip dan fitnah yang berkembang di era digital menunjukkan bahwa kebiasaan buruk dapat menyebar dengan cepat, mengancam integritas sosial. Temuan ini menolak asumsi bahwa kemajuan teknologi otomatis meningkatkan moralitas, dan justru menegaskan perlunya pendidikan karakter yang menanamkan kebiasaan kejujuran dan tanggung jawab secara konsisten.

Ibu Khusnul dan Bapak Darmanto menegaskan pentingnya pendidikan agama di lingkungan keluarga, namun juga mengakui pengaruh negatif media sosial yang sulit dikendalikan. Hal ini sesuai dengan teori filsafat sosial dari George Herbert Mead yang menyatakan bahwa keluarga merupakan agen sosialisasi primer dalam pembentukan diri dan moral individu.<sup>41</sup> Temuan ini

---

<sup>40</sup> Aristotle, Robert C. Bartlett, and Susan D. Collins, *Aristotle's Nicomachean Ethics* (Chicago: University of Chicago Press, 2011), <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226026763.001.0001>.

<sup>41</sup> Abdur Rouf Hasbullah, Nur Ahid, and Sutrisno, "Penerapan Teori Interaksi Simbolik Dan Perubahan Sosial Di Era Digital," *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Mu'amalah* 10, no. 1 (2022): 633–34, <https://doi.org/2503-1929>.

mengonfirmasi bahwa walaupun keluarga memiliki peran sentral, pengaruh eksternal seperti media sosial dapat melemahkan nilai-nilai yang ditanamkan di rumah. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan edukatif yang mendukung.

Kekhawatiran Ibu Khusnul terhadap cyberbullying menggarisbawahi fenomena baru yang belum sepenuhnya diantisipasi dalam teori dakwah konvensional. Filsafat komunikasi Habermas menekankan pentingnya etika komunikasi yang rasional dan dialogis untuk mencapai pemahaman bersama.<sup>42</sup> Cyberbullying yang terjadi di media sosial bertentangan dengan prinsip ini dan dapat merusak keharmonisan sosial. Temuan ini menegaskan perlunya pendidikan etika digital sebagai bagian integral dari dakwah dan pendidikan karakter, sehingga generasi muda dapat menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan beradab.

Ronan Oktavianto menegaskan bahwa kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan organisasi keagamaan merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter generasi muda. Pendekatan ini sejalan dengan filsafat sosial menurut Parsons yang menekankan sistem sosial sebagai jaringan interaksi yang saling mendukung dalam menjaga stabilitas sosial.<sup>43</sup> Kegiatan pengajian, diskusi, dan bakti sosial yang melibatkan berbagai pihak memperkuat internalisasi nilai moral dan akhlak. Temuan ini memodifikasi teori pendidikan karakter yang selama ini lebih berfokus pada institusi tunggal, dengan menekankan pentingnya sinergi lintas institusi.

---

<sup>42</sup> Dewan Pers., *Kajian Tuntas 350 Tanya Jawab UU Pers Dan Kode Etik Jurnalistik*, Kajian Tuntas 350 Tanya Jawab UU Pers Dan Kode Etik Jurnalistik, vol. 11, 2012.

<sup>43</sup> Ellsworth Faris and Talcott Parsons, "The Social System.," *American Sociological Review* 18, no. 1 (February 1953): 103, <https://doi.org/10.2307/2087860>.

Penelitian ini memodifikasi teori dakwah klasik yang menekankan penyampaian pesan secara tatap muka dengan menambahkan dimensi digital sebagai media utama dakwah masa kini. Menurut teori dakwah dari Buya Hamka, dakwah harus relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat.<sup>44</sup> Penggunaan media sosial dan aplikasi AI sebagai sarana dakwah digital mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan zaman dan karakter generasi muda. Temuan ini mengonfirmasi dan memperluas teori dakwah, menjadikannya lebih dinamis dan responsif terhadap perubahan teknologi.

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa pendidikan karakter di era digital harus menggabungkan filsafat idealisme, etika, sosial, dan teknologi. Namun, temuan juga mengembangkan teori humanisme pendidikan yang menekankan peran aktif orang tua dan ta'mir sebagai teladan dan pengawas penggunaan gadget. Hal ini memperkaya teori humanisme yang selama ini lebih menekankan pendekatan personal dan empati dari Rogers tahun 1961 dalam bukunya *On Becoming a Person*,<sup>45</sup> dengan menambahkan dimensi teknologi sebagai media pembelajaran yang harus diawasi secara bijak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa inovasi dakwah digital yang mengintegrasikan filsafat dakwah dan teknologi dapat secara efektif membentuk karakter dan akhlak generasi muda. Kolaborasi lintas sektor menjadi kunci keberhasilan, sesuai dengan teori sistem sosial yang menekankan keterkaitan antar elemen sosial.<sup>46</sup> Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk konteks lokal Remaja Masjid Agung Kota Kediri, tetapi juga dapat

---

<sup>44</sup> Fadillah Ulfa and Eti Efrina, "Relevansi Metode Dakwah Hamka Dan Implementasinya Di Indonesia," *Journal of Communication and Social Sciences* 2, no. 1 (June 8, 2024): 45-53, <https://doi.org/10.61994/jcss.v2i1.604>.

<sup>45</sup> Carl Ransom Rogers, "Becoming Someone: A Therapist's View of Psychotherapy," *Psychology*, 1961.

<sup>46</sup> Hans-Herbert Kögler, "Book Reviews Social Systems . By Niklas Luhmann, John Bednarz, Jr. Stanford, Calif.: Stanford University Press, 1995. Pp. Lii + 627. \$69.50 (Cloth); \$24.95 (Paper).," *American Journal of Sociology* 103, no. 1 (July 1997): 271-73, <https://doi.org/10.1086/231205>.

menjadi model dakwah dan pendidikan karakter adaptif yang dapat diterapkan secara luas. Temuan ini memunculkan teori baru bahwa dakwah digital harus bersifat holistik, menggabungkan teknologi, etika, dan interaksi sosial dalam satu kesatuan yang sinergis.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan yang menjawab setiap rumusan masalah penelitian diantaranya yaitu:

### **1. Penerapan Filsafat Dakwah dalam Pendidikan Akidah dan Akhlak Digital**

Inovasi dakwah digital yang mengintegrasikan nilai-nilai filsafat idealisme, etika, sosial, dan teknologi terbukti efektif dalam mengatasi kemunduran akhlak generasi Z dan Alpha. Pemanfaatan media sosial dan teknologi Artificial Intelligence (AI) sebagai media pembelajaran interaktif mampu meningkatkan minat dan pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai agama dan moral. Pendekatan ini memodifikasi dakwah konvensional menjadi lebih relevan dan aplikatif di era digital, sekaligus membentuk individu yang berakhlak baik dan bertanggung jawab.

### **2. Kolaborasi Keluarga, Lembaga Pendidikan, dan Organisasi Keagamaan dalam Menciptakan Lingkungan Edukatif**

Kolaborasi lintas sektor antara keluarga, lembaga pendidikan, dan organisasi keagamaan merupakan faktor kunci dalam menciptakan lingkungan edukatif yang efektif untuk pembentukan karakter dan pendidikan agama generasi muda. Peran aktif orang tua dan ta'mir sebagai teladan dan pengawas penggunaan gadget sangat penting dalam mendukung proses pendidikan karakter. Sinergi ini memperkuat

internalisasi nilai moral dan akhlak, serta membantu generasi muda menghadapi tantangan sosial dan digital secara seimbang.

## **SARAN**

Dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini, memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan dakwah dan pendidikan karakter di era digital.

### **1. Pengembangan Dakwah Digital yang Inovatif dan Kontekstual.**

Organisasi keagamaan dan lembaga pendidikan hendaknya terus mengembangkan program dakwah digital yang interaktif dan relevan dengan kebutuhan generasi muda. Penggunaan teknologi AI dan media sosial harus dioptimalkan untuk menyampaikan pesan dakwah secara menarik dan aplikatif, sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman nilai agama secara efektif.

### **2. Penguatan Peran Keluarga dan Pelatihan Etika Digital**

Orang tua perlu diberikan pelatihan dan edukasi mengenai pengawasan penggunaan gadget serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Program pelatihan etika digital bagi remaja juga perlu dikembangkan untuk membekali mereka dengan kemampuan berkomunikasi yang sopan dan bertanggung jawab di dunia maya.

### **3. Peningkatan Kolaborasi Lintas Sektor**

Diperlukan peningkatan koordinasi dan sinergi antara keluarga, sekolah, dan organisasi keagamaan dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan karakter. Kegiatan bersama seperti pengajian, diskusi, bakti sosial, dan seminar etika digital harus rutin dilakukan untuk memperkuat nilai-nilai moral dan akhlak dalam kehidupan generasi muda.

#### 4. Penelitian Lanjutan dan Evaluasi Program

Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang mengevaluasi efektivitas program dakwah digital dan pendidikan karakter secara berkala. Evaluasi ini penting untuk mengidentifikasi kendala dan mengembangkan strategi yang lebih tepat sasaran dalam menghadapi dinamika perkembangan teknologi dan sosial di kalangan generasi muda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nisa. "Urgensi Pendidikan Karakter Islami Pada Usia Remaja Di Era Digital." *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman* 5, no. 1 (March 1, 2024): 1–11. <https://doi.org/10.62096/sq.v5i1.64>.
- Afifah, Nur, and Iskandar Zulkarnaen. "Filsafat Etika Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali." *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 8, no. 1 (2024): 42. <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v8i1.1620>.
- Anisa. Wawancara 3, 30 April 2025 (2025).
- Aristotle, Robert C. Bartlett, and Susan D. Collins. *Aristotle's Nicomachean Ethics*. Chicago: University of Chicago Press, 2011. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226026763.001.0001>.
- Darmanto. Wawancara 5, 1 Mei 2025 (2025).
- Faris, Ellsworth, and Talcott Parsons. "The Social System." *American Sociological Review* 18, no. 1 (February 1953): 103. <https://doi.org/10.2307/2087860>.
- Fauroni, Imam. "Sejarah Pemikiran H.M. Rasjidi: Filsafat Agama (1915-2001 M)." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA, 2019. [http://digilib.uinsa.ac.id/29318/2/Imam Fauroni](http://digilib.uinsa.ac.id/29318/2/Imam+Fauroni).
- Gumilar, Gumgum, M. Fakhri Saifudin, Endang Fauziati, and A. Muhibbin.

- “Filsafat Idealisme Immanuel Kant: Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 1 (2024): 131–38. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.66153>.
- Harahap, Nursapia. *PENELITIAN KUALITATIF*. Edited by Hasan Sazali, Fina Jamaluddin, and Ardi Husein. Cetakan Pe. Medan: Wal ashri Publishing, 2020. [http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/BUKU METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DR. NURSAPIA HARAHAP, M.HUM.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/BUKU_METODOLOGI_PENELITIAN_KUALITATIF_DR._NURSAPIA_HARAHAP,_M.HUM.pdf).
- Hasbullah, Abdur Rouf, Nur Ahid, and Sutrisno. “Penerapan Teori Interaksi Simbolik Dan Perubahan Sosial Di Era Digital.” *At-Taahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Mu’amalah* 10, no. 1 (2022): 633–34. <https://doi.org/2503-1929>.
- Hastutie, Ghina, and M. Ramli. “Filsafat Teknologi Pendidikan: Mengintegrasikan Teori, Praktik, Dan Tujuan Pendidikan.” *INFINITUM: Journal of Education and Social Humaniora* 2, no. 2 (2024): 157–73. <https://www.dunia-intelek.com/index.php/Infinitum/article/view/46>.
- Idi, Abdullah, and Jamali Sahrodi. “Moralitas Sosial Dan Peranan Pendidikan Agama.” *Intizar* 23, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1316>.
- Khotimah, Khusnul. Wawancara 4, 1 Mei 2025 (2025).
- Kögler, Hans-Herbert. “Book Reviews Social Systems . By Niklas Luhmann, John Bednarz, Jr. Stanford, Calif.: Stanford University Press, 1995. Pp. Lii + 627. \$69.50 (Cloth); \$24.95 (Paper).” *American Journal of Sociology* 103, no. 1 (July 1997): 271–73. <https://doi.org/10.1086/231205>.
- Kurniawan, Tito. Wawancara 1, 29 April 2025 (2025).
- Mariani, Zainal Rafli, and Ifan Iskandar. “Filsafat Humanisme Dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Terhadap Konsep Merdeka Belajar: Kajian Teori.”

- Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 5 (May 15, 2024): 196–204. <https://doi.org/10.62504/jimr462>.
- Mihailidis, Paul. “A Tethered Generation: Exploring the Role of Mobile Phones in the Daily Life of Young People.” *Mobile Media and Communication* 2, no. 1 (2014): 58–72. <https://doi.org/10.1177/2050157913505558>.
- Oktavianto, Ronan. Wawancara 6, 3 Mei 2025 (2025).
- Pers., Dewan. *Kajian Tuntas 350 Tanya Jawab UU Pers Dan Kode Etik Jurnalistik*. *Kajian Tuntas 350 Tanya Jawab UU Pers Dan Kode Etik Jurnalistik*. Vol. 11, 2012.
- Purnama, Sigit. “Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education.” In *Pengasuhan Digital Untuk Anak Generasi Alpha*, 1:1–556, 2018. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38804>.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rogers, Carl Ransom. “Becoming Someone: A Therapist’s View of Psychotherapy.” *Psicology*, 1961.
- Rohan, Alya, Riana Amanda, Hanief Monady, Hilmi Satria Himawan, and Verra Rizki Amelia. “Urgensi Dan Rencana Pendidikan Etika Dalam Transformasi Manajemen Bank Syariah(Pendekatan Analisis Pestel).” *Journal of Education and Social Humaniora* 1, no. 1 (2024): 26–51. <https://www.dunia-intelek.com/index.php/Infinitum/article/view/2>.
- Rusyidi, Binahayati. “MEMAHAMI CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA.” *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 2 (August 13, 2020): 100. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29118>.
- Sagala, Kartika, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung. “Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital.” *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*

- 6, no. 01 (2024): 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>.
- Sakoan, Siskawaty. “Agama Dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Postdigital.” *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (2024): 178. <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.201>.
- Sugiyono, S. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukatin, Sukatin, Alfin Ma’ruf, Delima Mardani Putri, Dian Giawi Karomah, and Imraatun Hania. “Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Remaja Di Era Digital.” *Jurnal Sosial Sains* 1, no. 9 (September 15, 2021). <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i9.205>.
- Syahridho, Dava. Wawancara 2, 29 April 2025 (2025).
- Ulfa, Fadillah, and Eti Efrina. “Relevansi Metode Dakwah Hamka Dan Implementasinya Di Indonesia.” *Journal of Communication and Social Sciences* 2, no. 1 (June 8, 2024): 45–53. <https://doi.org/10.61994/jcss.v2i1.604>.
- Wijayanti, Indriana. “Kemosrotan Nilai Moral Yang Terjadi Pada Generasi Muda Di Era Modern.” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELES\\_TARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELES_TARI).